

# REPRODUKSI KEBUDAYAAN MIGRAN BATAK TOBA: STUDI DESKRIPTIF AKTIVITAS GONDANG NAPOSO DI DESA GAJAH, KABUPATEN ASAHAN

Ermansyah  
Departemen Antropologi, FISIP USU

## ABSTRACT

*The existence of an individual or a group of society out of their original home town will affect consciousness to reproduce their culture. And so are Batak Toba community, especially in Gajah Village, Meranti District, Asahan Regency. They bring up again "gondang" tradition, including "tortor", in youth activity which is called "gondang naposo" among the heterogeneity of Gajah Village society. Through the implementation of "gondang naposo" activity, actually it is the reproduction of Batak Toba cultural values. Cultural values which still become the guidance of life and standart value used in evaluating life in the new area. Cultural value of "gotong royong" which indicates togetherness and solidarity of Batak Toba community which also reflect the norm to give each other. And so is the cultural value to praise God which has blessed everything, and to all human being as the important element of Gajah Village society. The implementation of "gondang naposo" activity is also the symbol of the existence of Batak Toba community in the heterogeneity of Gajah Village society. Batak Toba community which have been citizen, and run their life together with other ethnic groups in Gajah Village. Batak Toba community which must be considered and recognized their existence among the heterogeneity of Gajah Village society.*

*Kata kunci: reproduksi kebudayaan, migran, Batak Toba, gondang naposo.*

*Korespondensi: Departemen Antropologi, FISIP Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. Sofyan No. 1, Medan. Tel /Fax : (061) 8223605. Email: ermansyah\_antropolog\_usu@yahoo.co.id*

## 1. PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain telah terjadi sejak dahulu dan juga telah menjadi fokus kajian ilmu sosial budaya dengan berbagai penekanan yang berbeda. Ada yang mencermati fenomena tersebut dari *push* dan *pull factory*, serta konsekuensi ekonomi yang diperoleh seseorang dalam melakukan mobilitas. Demikian juga dengan kontribusi para migran terhadap daerah asalnya, baik untuk kerabat maupun pembangunan di

kampung halaman. Hal tersebut dapat dipahami dari kajian Naim (1984) dan Pelly (1994) terhadap perantau Minangkabau. Di samping itu, ada yang menekankan kajian mobilitas penduduk dari desa ke kota yang mengakibatkan melemahnya ikatan kekerabatan, hubungan ketetanggaan maupun solidaritas sosial (Wirth, 1980). Selain dari kedua penekanan tersebut, kajian tentang mobilitas penduduk juga dapat dipahami dari sudut pandang lain.

Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan mobilitas atau bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain terus hidup dalam dunia fantasi. Dengan kata lain, mereka menghadirkan masa lalu dan kebudayaan dalam berbagai citra yang dibangunnya di tempat dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda (Ermansyah, 2005). Dijelaskan bahwa keberadaan seseorang atau sekelompok orang di lingkungan yang baru mengharuskannya untuk menyesuaikan diri secara terus-menerus agar dapat menjadi bagian dari sistem sosial budaya yang baru. Namun, di sisi lain identitas asal yang telah menjadi bagian sejarah kehidupan seseorang atau sekelompok orang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Seperti halnya kebudayaan asal dari para migran yang cenderung menjadi pedoman dalam kehidupan di tempat dengan lingkungan sosial budaya yang baru.

Keberadaan seseorang atau sekelompok orang di tempat yang baru dengan latar sosial budaya yang berbeda mewujudkan 3 (tiga) proses sosial yang juga saling berkaitan (Appadurai, 1994). *Pertama*, pengelompokan kembali di dalam latar sosial budaya yang baru. Proses ini merupakan proses penting dalam hubungannya dengan proses adaptasi. *Kedua*, proses rekonstruksi sejarah kehidupan seseorang atau sekelompok orang karena ada fase kehidupan baru terbentuk. Hal ini memiliki arti yang sangat berbeda bagi seseorang atau sekelompok orang karena latar sosial budaya yang berbeda dengan latar sosial budaya dimana mereka menjadi bagian sebelumnya. *Ketiga*, proses rekonfigurasi “proyek-proyek” etnik mereka. Dengan kata lain, seseorang atau

sekelompok orang di tempat yang baru akan menyusun kembali dan menegaskan identitas kelompok atau kebudayaannya.

Perubahan konteks atau latar sosial budaya menimbulkan kesadaran seseorang atau sekelompok orang untuk menegaskan kembali asal usul dan identitas kebudayaannya. Hal ini menunjukkan suatu proses reproduksi kebudayaan. Proses reproduksi kebudayaan dapat dipahami dari 3 (tiga) aspek (Abdullah, 1995). *Pertama*, aspek kognitif yang melihat kebudayaan sebagai sistem gagasan yang merupakan pedoman hidup manusia. Untuk itu gagasan dan berbagai aspek kehidupan seseorang atau sekelompok orang akan dikaji untuk memahami sistem kosmologis dalam rangka menjelaskan bentuk-bentuk reproduksi kebudayaan. *Kedua*, aspek evaluatif yang merupakan standar nilai yang masih direproduksi dan digunakan untuk menilai kehidupan di tempat yang baru. Hal ini mengarah kepada analisis norma-norma dan nilai-nilai yang masih berperan di dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang, meskipun di dalam latar sosial budaya yang berbeda. Aspek evaluatif sangat penting diperhatikan karena berkaitan erat dengan pemberian makna terhadap kehidupan. *Ketiga*, aspek simbolik yang merupakan bentuk-bentuk ekspresi kebudayaan yang dapat dilihat dari berbagai upacara dan kegiatan yang berlangsung. Keberadaan berbagai upacara dan kegiatan kebudayaan tersebut merupakan tanda penting dari pelestarian kebudayaan. Secara langsung, hal tersebut menjelaskan bentuk-bentuk reproduksi kebudayaan yang diwujudkan seseorang atau sekelompok orang di dalam latar sosial budaya yang berbeda.

Salah satu suku bangsa yang mobilitas penduduknya cukup tinggi adalah Batak, selain Minangkabau, Banjar dan Bugis (Naim,1984:9). Bagian dari suku bangsa Batak yang cenderung intens melakukan migrasi adalah Batak Toba. Kenyataan tersebut juga ditegaskan oleh Purba (1998:269) bahwa:

*“Pindahan penduduk Batak Toba dari dataran tinggi Toba Tapanuli Utara dalam era pra modern mulai sejak tahun 1900-an, terutama sejak terjadi ‘ledakan’ penduduk dan sulitnya memperoleh lahan persawahan. Pada awalnya daerah persebaran adalah ke daerah sekitarnya. Kemudian merembes ke daerah lain yang lebih jauh dari Tapanuli. Umumnya para migran didominasi oleh kaum tani dengan sasaran utama untuk memperluas areal pertaniannya. Mereka memasuki daerah Simalungun, Dairi, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Labuhan Batu, Deli Serdang, Aceh, bahkan sampai ke daerah Asahan”.*

Sebagai bagian suku bangsa Batak, orang Batak Toba mempunyai budaya yang sangat kaya yang diperoleh dari nenek moyangnya secara turun-temurun. Warisan budaya tersebut tetap dipelihara dan dijaga kesinambungannya oleh generasi Batak Toba berikutnya. Salah satu unsur kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur Batak Toba dan dijaga kesinambungannya adalah kesenian, khususnya seni musik yakni musik

*gondang/uning-uningan* yang juga terkait dengan unsur seni tari (*tortor*).

Diketahui bahwa dalam kehidupan tradisional orang Batak Toba terdapat dua ensambel musik *gondang*. Kata *gondang* mempunyai banyak pengertian, bisa berarti instrument, ensambel musik, judul komposisi tunggal, judul komposisi kolektif, upacara, dan doa (Mauly Purba, 2000:25). Yang penting yang selalu berkaitan dengan berbagai kegiatan upacara, yaitu ensambel *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi* (Endo,1991:6). *Gondang Sabangunan* adalah seperangkat alat musik yang memiliki suara yang besar, sehingga dimainkan di luar ruangan. Sedangkan, ensambel *gondang hasapi* merupakan ensambel yang suaranya kecil sehingga digunakan di dalam ruangan. Kedua ensambel musikal ini digunakan sebagai pengiring tarian seremonial yaitu *tortor*. Orang Batak Toba cenderung menggunakan ensambel *gondang sabangunan* karena merupakan bagian integral dari adat dan merupakan simbol musikal adat (Purba, 2004:65).

*Gondang sabangunan* digunakan di berbagai upacara atau kesempatan misalnya upacara religius yakni upacara *mamele* atau memuja roh nenek moyang, upacara adat yakni *mangongkal holi* atau upacara memindahkan tulang-belulang orang yang sudah mati, dan acara hiburan seperti pada acara *gondang tunggal* atau acara *gondang* untuk mudamudi. Sebagian besar upacara-upacara tersebut sudah jarang dilaksanakan karena berhubungan dengan agama tradisional Batak Toba yaitu *animisme* dan adat *hasipelebeguan* (Nainggolan, 1979: 77-79). *Hasipelebeguan* adalah kepercayaan pada dewa dalam mitologi Batak Toba, pada roh nenek moyang yang

mendiami tempat-tempat sakral (Ver-gouwen, 1980:79).

Sejalan dengan perkembangan zaman, terlebih sesudah meluasnya pengaruh agama Kristen dan kebudayaan Barat lainnya ke tanah Batak, maka banyak tradisi yang ada di dalam konteks upacara religius tidak dominan lagi dalam kehidupan orang Batak Toba dengan alasan "tidak sesuai lagi" dengan prinsip dan ide yang ada di dalam ajaran agama Kristen (Purba, 2004:75) dan agama lainnya yang memang melarang hal-hal yang terkait dengan pe-mujaan roh-roh.

Sejalan dengan proses migrasi atau mobilitas orang Batak Toba ke luar daerah asalnya, maka mereka juga mereproduksi budayanya di lingkungan sosial budaya yang baru. Seperti halnya orang Batak Toba di Desa Gajah Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan. Mereka tetap memelihara dan melestarikan budayanya dengan mereproduksi musik *gondang tunggal* di luar daerah asal (*bona pasogit*) untuk acara muda-mudi sesuai dengan perkembangan zaman dan prinsip agama Kristen.

Di Desa Gajah, *gondang tunggal* disebut dengan *gondang naposo* dengan bentuk acara berbeda dari daerah asalnya. *Gondang tunggal* yang dilaksanakan di daerah asal berlangsung selama tujuh malam berturut-turut (Nainggolan, 1979:77). Sedangkan, *gondang naposo* yang dilaksanakan di Desa Gajah berlangsung selama dua hari dua malam. Alat musik yang digunakan di daerah asal masih murni seperangkat alat musik *gondang sabangunan*, sedangkan alat musik yang digunakan pada pelaksanaan *gondang naposo* di Desa Gajah menggunakan alat musik tradisi yang

dikombinasikan dengan alat musik modern seperti: *sulim*, *taganing*, drum, keyboard, dan lain-lain.

Keberadaan *gondang naposo* dalam suatu pesta muda-mudi di Desa Gajah sebagai wujud reproduksi kebudayaan orang Batak Toba di luar daerah asal tentunya menarik untuk dipahami. Perwujudan *gondang naposo* tersebut tentunya didasari oleh berbagai alasan maupun kepentingan tertentu yang tidak terlepas dari kehidupan orang Batak Toba di lingkungan sosial budaya yang baru. Oleh karena itu, perwujudan *gondang naposo* sebagai aktivitas bagi kaum muda-mudi di Desa Gajah menarik untuk dipahami.

Tulisan ini diajukan untuk pemahaman atas hal tersebut. Tulisan ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dina Rianti Gultom untuk penyusunan skripsi sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Antropologi pada tahun 2008.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Latar Belakang Lahirnya *Gondang Naposo*

Pada tahun 1952 seorang yang bernama Pasaoran Gultom yang berasal dari Samosir datang *manombang* ke Desa Gajah. *Manombang* adalah suatu usaha untuk mencari kehidupan yang lebih baik di daerah yang baru dengan cara membuka hutan untuk lahan pertanian. Desa Gajah dulunya disebut sebagai Pondok Gajah. Disebut Pondok Gajah karena pada masa itu di lahan yang tadinya lahan pertanian sering diganggu gajah yang merusak tanaman, sehingga didirikan pondok untuk mengawasi gangguan gajah. Namun pada tahun 1960 Pondok Gajah berubah menjadi Desa Gajah, setelah terjadi pemekaran dari Kampung Durian.

Pertambahan penduduk yang besar mengakibatkan kebutuhan akan lahan pertanian semakin besar. Oleh karena itu, daerah-daerah yang dulunya hutan diubah menjadi lahan persawahan. Pertambahan penduduk yang besar terjadi karena faktor kelahiran maupun karena besarnya arus migrasi orang Batak Toba dari Daratan Tinggi Toba (Tapanuli Utara) yang datang ke Desa Gajah. Perpindahan penduduk dari Daratan Tinggi Toba dalam era pra modern dimulai sejak tahun 1900-an, terutama sejak terjadi ledakan penduduk dan sulitnya memperoleh lahan persawahan. Sedangkan, pertambahan penduduk di Desa Gajah karena faktor kelahiran diperkirakan terjadi setelah jumlah migrasi yang datang ke Desa Gajah semakin banyak.

Pada umumnya, orang Batak Toba yang bermigrasi ke Desa Gajah tinggal dan menetap bersama dengan orang yang berasal dari daerah asalnya atau yang satu suku bangsa dengannya. Hal ini merupakan salah satu cara mereka untuk beradaptasi dengan keadaan atau situasi yang baru. Lambat-laun jumlah mereka bertambah, sehingga mulai membentuk perkumpulan atau asosiasi *marga* (*Raja Sonang, Goltom, Parna, Borbor Marsada, Si Pitu ama/Situmorang, Toga Simatupang* dll), dan Serikat Tolong Menolong (STM) seperti halnya Serikat Jalan Siantar, Serikat Jalan Kisaran dan Serikat Jalan Gereja.

Dalam asosiasi *marga* maupun Serikat Tolong Menolong (STM) ini biasanya yang berperan aktif adalah para orang tua, sedangkan anak-anak tidak ikut berperan. Kenyataan tersebut menunjukkan rasa persaudaraan di antara sesama muda-mudi Simpang Desa Gajah sangatlah minim. Sebagai bukti pada

saat pesta, kaum muda-mudi tidak ada yang mau membantu para orang tua seperti: mencuci piring, membuat teh manis/kopi, memasang tenda dan lain-lain. Di samping itu, sesama muda-mudi Simpang Desa Gajah juga kurang mengenal satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, para orang tua dan tokoh masyarakat di Simpang Desa Gajah yang tersebar atau terbagi dalam tiga serikat (Jalan Siantar, Jalan Kisaran, dan Jalan Gereja) bersepakat membentuk wadah organisasi kepemudaan yaitu Persatuan Muda-mudi Simpang Desa Gajah yang disingkat dengan PERMUSIMDES pada tahun 1971 sekitar bulan Juni – Juli. Pendirinya adalah seluruh *naposo* atau muda-mudi Desa Gajah. Sedangkan pembinanya adalah Jakob Tampubolon, Ferdinan Napitupulu, Sari Simangunsong, Tanda Marpaung dan Barnabas Pandiangan.

Pada saat PERMUSIMDES dibentuk setiap muda-mudi yang mendaftar sebagai anggota diwajibkan membayar uang pendaftaran sebesar Rp. 5000/orang. Di samping itu, muda-mudi yang mendaftar sebagai anggota PERMUSIMDES harus sudah berusia 15 tahun ke atas dan belum menikah, serta bersedia membantu apabila ada pesta di Simpang Desa Gajah. Namun, perlu diperhatikan bahwa setiap anggota PERMUSIMDES turut serta membantu sebuah pesta, apabila anak dari keluarga yang melaksanakan pesta tersebut telah terdaftar sebagai anggota PERMUSIMDES. Jadi apabila sebuah keluarga mengadakan pesta akan tetapi anak dari keluarga yang menyelenggarakan pesta tersebut tidak terdaftar sebagai anggota PERMUSIMDES maka anggota PERMUSIMDES tidak akan turun tangan membantu pesta tersebut. Apabila ada anggota PER-

MUSIMDES yang membantu pesta tersebut, hanya karena didasarkan ikatan kekerabatan atau karena hubungan ketetanggaan saja.

Setiap anggota PERMUSIMDES yang melaksanakan pesta pernikahan maka uang pendaftarannya sebagai anggota PERMUSIMDES dikembalikan dalam bentuk kado sebagai hadiah pernikahan. Pada saat pesta berlangsung, anggota PERMUSIMDES akan membantu penyelenggaraan pesta tersebut seperti membuat teh manis/kopi dan membagikannya, serta mencuci piring. Pada saat sesi memberikan ulos/*mengulosi* pengantin maka akan diberikan waktu kepada anggota PERMUSIMDES untuk menari/*manortor* sambil menyerahkan kado kepada kedua mempelai. Namun, sebelumnya ketua PERMUSIMDES akan menyampaikan sepatah dua kata kepada kedua mempelai.

Apabila ada anggota keluarga dari PERMUSIMDES yang mengalami kemalangan seperti sakit atau meninggal maka PERMUSIMDES juga akan memberikan bantuan sebesar uang pendaftaran. Saat ini uang pendaftaran menjadi anggota PERMUSIMDES sebesar Rp. 35.000. Uang pendaftaran tersebut diserahkan kepada bendahara harian PERMUSIMDES.

Kinerja dari organisasi PERMUSIMDES tersebut akhirnya membawa dampak yang baik bagi sesama muda-mudi maupun bagi orang tua. Oleh karena itu, maka para tokoh masyarakat, orang tua, dan anggota PERMUSIMDES khususnya para pengurus harian mengadakan rapat. Dari rapat tersebut, disepakati untuk merayakan ulang tahun PERMUSIMDES.

Pelaksanaan ulang tahun PERMUSIMDES dimeriahkan dengan melaksanakan *gondang* Batak khusus untuk muda-mudi yang akhirnya disebut dengan *gondang naposo*. Melalui kegiatan tersebut diharapkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan di kalangan muda-mudi Simpang Desa Gajah dan sekitarnya semakin erat. Hal ini terkait bahwasanya orang Batak Toba di Desa Gajah dan di desa sekitarnya dulunya merupakan suku bangsa minoritas. Melalui kegiatan *gondang naposo* tersebut juga diharapkan muda-mudi Simpang Desa Gajah tetap mencintai budayanya dengan tetap melestarikan *gondang* Batak yang dibawa dari *bona pasogit*.

Para orang tua yang ada di Desa Gajah juga mengharapkan bahwa dengan dilaksanakannya kegiatan *gondang naposo* tersebut muda-mudi Simpang Desa Gajah tidak hanya menyaksikan hiburan-hiburan yang kurang bermanfaat. Misalnya saja keyboard yang memperlihatkan tarian-tarian erotis dan vulgar. Melalui kegiatan *gondang naposo* ini secara khusus para orang tua Simpang Desa Gajah juga mengharapkan muda-mudi Simpang Desa Gajah terhindar dari perjudian, penyalahgunaan narkoba, obat-obatan terlarang, praktek seks bebas, serta tindakan kriminal lainnya. Namun selain berbagai alasan tersebut, pelaksanaan *gondang naposo* di Desa Gajah dapat dipahami dari beberapa kepentingan.

## 2.2. Kepentingan Pelaksanaan *Gondang Naposo* di Desa Gajah

### 2.2.1. Hiburan, Memperluas Pergaulan, dan Pencarian Jodoh

*Gondang naposo* dilaksanakan selama dua hari dua malam, dari hari Sabtu hingga Minggu, serta sebagai sarana hi-

buran di saat liburan bagi masyarakat di Simpang Desa Gajah. Pada saat *gondang naposo* dilaksanakan para orang tua, anak-anak sekolah minggu, para undangan secara khusus anggota PERMUSIMDES dapat terhibur karena pada saat *gondang naposo* inilah semua orang dapat menari/*manortor* sepuasnya. Terlebih bagi PERMUSIMDES atau muda-mudi Simpang Desa Gajah. Mereka sangat senang dan terhibur dengan adanya acara *gondang naposo*. Kesempatan untuk bergembira tersebut didukung oleh para orang tua. Kenyataan tersebut terlihat pada saat *mamungka tua ni gondang* (membuka gendang) Ompung Helen Gultom menyampaikan kepada *pargonsi* bahwa mereka ingin memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk bergembira.

Muda-mudi yang sekolah atau bekerja di rantau juga banyak yang datang pada saat pelaksanaan *gondang naposo*. Pada saat itu mereka dapat melepas rindu dengan keluarga, teman lama dan kampung halaman. Pada saat inilah para perantau dapat melepas rindunya untuk *manortor* atau menari sepuasnya karena di tempat perantauannya kegiatan *gondang naposo* tidak dapat dijumpainya. Jadi *gondang naposo* tidak hanya sebagai tradisi saja melainkan merupakan suatu kegiatan yang telah memberikan hiburan dan kesenangan tersendiri kepada semua penduduk Desa Gajah maupun para undangan dari desa lainnya.

Pelaksanaan *gondang naposo* juga dapat memperluas pergaulan orang Batak Toba, khususnya kaum muda-mudi, dan sebagai sarana pencarian jodoh. Kenyataan tersebut juga dipertegas oleh pendapat Sinaga (2008:2) bahwa pelaksanaan *gondang naposo* merupakan sa-

arana membina hubungan generasi muda, pematangan jiwa kemandirian dan secara khusus sebagai ajang pencarian jodoh (<http://at3rwordpress.com/2008/02/02>).

Bagi muda-mudi yang ada di Desa Gajah kesempatan untuk memperoleh jodoh semakin besar karena anggota PERMUSIMDES telah meyebarakan 50 undangan ke berbagai organisasi kepemudaan, organisasi sosial, instansi, gereja, dan serikat tolong menolong yang ada di Simpang Desa Gajah dan yang ada di desa tetangga. Oleh karena itu, pelaksanaan *gondang naposo* ramai dengan para undangan yang datang untuk *manortor*.

Pada saat para undangan *manortor* inilah kesempatan muda-mudi Simpang Desa Gajah berkenalan dengan muda-mudi dari desa tetangga dan desa-desa yang lebih jauh. Sebagian muda-mudi Simpang Desa Gajah memperoleh teman dan mungkin sebagian lagi ada yang memperoleh pacar maupun jodoh. Demikian sebaliknya, apabila di desa lain diadakan acara *gondang naposo* dan muda-mudi Simpang Desa Gajah diundang maka PERMUSIMDES pun akan datang menghadiri undangan tersebut. Hal ini dikarenakan apabila undangan dari desa lain datang pada pelaksanaan *gondang naposo* PERMUSIMDES maka sebagai balasannya PERMUSIMDES harus datang keacara *gondang naposo* yang dilaksanakan oleh desa lain tersebut.

Muda-mudi PERMUSIMDES yang sekolah dan bekerja di perantauan juga datang untuk menyaksikan pelaksanaan *gondang naposo* tersebut. Suasana *gondang naposo* benar-benar menjadi ramai dan ini merupakan kesempatan bagi para muda-mudi yang tidak punya pacar untuk mencari pacar. Kesempatan ini tidak

akan disia-siakan oleh para muda-mudi, khususnya muda-mudi yang usianya sudah mulai tua. Mereka akan memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari jodoh karena usia mereka telah mendesak mereka untuk cepat-cepat memperoleh jodoh.

### 2.2.2. Pengintegrasian dan Membangun Solidaritas Orang Batak Toba

Orang Batak Toba di Desa Gajah terintegrasi dalam tiga Serikat Tolong Menolong yaitu: Serikat Jalan Kisaran, Serikat Jalan Siantar, dan Serikat Jalan Gereja. Kaum muda-mudi Batak Toba yang ada di Simpang Desa Gajah juga terintegrasi dalam organisasi Persatuan Muda-mudi Simpang Desa Gajah atau PERMUSIMDES. Setiap pendatang yang berniat tinggal menetap di Simpang Desa Gajah mau tidak mau akan masuk serikat. Secara tidak langsung, anaknya juga akan masuk menjadi anggota PERMUSIMDES dan akan turut berpartisipasi dalam pelaksanaan *gondang naposo*. Hal ini dikarenakan orang tua yang memprakarsai terbentuknya PERMUSIMDES. Oleh karena itu, orang tua dan muda-mudi orang Batak Toba yang ada di Simpang Desa Gajah akan terintegrasi pada pelaksanaan *gondang naposo*.

Di Desa Gajah juga terdapat beberapa organisasi sosial dan *puguan* atau perkumpulan. *Pertama*, organisasi sosial yakni: Gerakan Muda-mudi Kristen Indonesia (GAMKI), Serikat Pekerja Transport Indonesia (SPSI), Ikatan Pemuda Karya (IPK), Karang Taruna, Ikatan Pemuda Pancasila (IPP), dan LSM Porma Satu. *Kedua*, *puguan* atau perkumpulan marga yakni: Perkumpulan *Raja Sonang* yang terdiri dari marga Goltom, Samosir, Pakpahan, dan Si-

tinjak, Perkumpulan Gultom, Perkumpulan *Patambor/Manurung*, Perkumpulan *Toga Simatupang*, Perkumpulan *Borbor Marsada* yang terdiri dari Malau, Pasaribu, Lubis, Perkumpulan Siagian dan lain-lain. *Ketiga*, perkumpulan gereja yakni Perkumpulan Jemaat Khatolik Desagajah, Jemaat HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Desa Gajah, Jemaat GMI (Gereja Methodis Indonesia), dan lain-lain.

Pada saat *gondang naposo* berlangsung organisasi sosial dan perkumpulan gereja juga datang dan manari/*manortor* sepuasnya. Kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan *gondang naposo* orang Batak Toba yang ada di Desa Gajah dapat terintegrasi. Di samping itu, orang Batak Toba yang ada di desa lain dan suku bangsa lain juga terintegrasi dalam pelaksanaan *gondang naposo* PERMUSIMDES (integrasi antar kelompok). Hal ini terbukti bahwa pada pelaksanaan *gondang naposo* PERMUSIMDES perkumpulan muda-mudi orang Batak Toba yang ada di desa-desa lain juga datang menghadiri *gondang naposo* tersebut. Secara umum, pelaksanaan *gondang naposo* di berbagai desa yang ada di sekitar Desa Gajah dapat mengintegrasikan sesama orang Batak Toba, sesama suku bangsa Batak, dan dengan suku bangsa lain. Hal ini dapat dilihat dari sejarah perkembangan pelaksanaan *gondang naposo* di berbagai desa di sekitar Desa Gajah tersebut.

Pada awalnya *gondang naposo* yang dilaksanakan di Simpang Desa Gajah dan di desa lainnya yang ada di Kabupaten Asahan adalah untuk menyatukan orang-orang Batak Toba. Orang Batak Toba merupakan pendatang dan dulunya merupakan suku bangsa mino-

ritas di Asahan, seperti halnya juga di Desa Gajah. Seiring dengan berlalunya waktu, jumlah orang Batak Toba juga semakin banyak dan pelaksanaan *gondang naposo* juga semakin banyak dilaksanakan di berbagai desa di Asahan.

Menurut keterangan dari beberapa informan, *gondang naposo* pertama sekali lahir di Desa Lontung Baru yaitu tahun 1969. Orang Batak Toba yang berada di Desa Lontung Baru berasal dari Samosir dimana warganya mayoritas bermarga Nainggolan, Sinaga dan Sitanggang. Dua tahun kemudian yakni tahun 1971 muda-mudi Pematang Pao dan muda-mudi Simpang Desa Gajah (PERMUSIMDES) juga turut melaksanakan *gondang naposo*. Orang Batak Toba yang berada di Pematang Pao berasal dari Porsea dan mayoritas penduduknya bermarga Siagian, Panjaitan, Sirait, dan Sitorus. Orang Batak Toba yang ada di Simpang Desa Gajah sendiri berasal dari Porsea dan Balige yang mayoritas penduduknya bermarga Simangunsong, Marpaung, Sitorus, Siagian, Panjaitan, Manurung, dan Siagian.

Tahun 1972 Desa Kampung Baru juga melaksanakan *gondang naposo* dan orang Batak Toba yang ada disana berasal dari Samosir dimana penduduknya mayoritas bermarga Gultom, Sitinjak, Samosir dan Pakpahan. Selanjutnya tahun 1973 Desa Gajah Dalam (PERNADES/Persatuan *Naposo* Desa Gajah), Pematang Seri, dan Kampung Bunga juga melaksanakan *gondang naposo*. Orang Batak Toba yang ada di Desa Gajah Dalam berasal dari Balige dan Porsea dimana penduduknya mayoritas bermarga Marpaung, Tambunan, Simangunsong, Panjaitan, Siagian, dan Sirait. Orang Batak Toba yang berada di Pe-

matang Seri berasal dari Balige dan Samosir dimana penduduknya mayoritas bermarga Tambunan, Tampubolon, Napitupulu, Simbolon, Sinaga, dan Situmorang. Orang Batak Toba yang ada di Kampung Bunga sendiri berasal dari Porsea dan mayoritas penduduknya bermarga Sitorus, Panjaitan dan Butar-butar.

Tahun 1981 Desa Kualasikasim, Sei Muka, Batu Lima, Parulian I & II untuk pertama sekali melaksanakan *gondang naposo*. Orang Batak Toba yang ada di Kualasikasim berasal dari Samosir dan Balige dimana penduduknya mayoritas bermarga Sitinjak, Gultom, Siagian, Sitorus, dan Sianipar. Orang Batak Toba yang ada di Sei Muka berasal dari Parsoburan dan Muara karena penduduknya mayoritas bermarga Pasaribu, Hasibuan, Siburian dan Sianturi. Orang Batak Toba yang ada di Batu Lima berasal dari Balige dan penduduknya mayoritas bermarga Simanjuntak, Siahaan, Tampubolon, dan Sinambela. Orang Batak yang ada di Parulian I & II sendiri berasal dari Tarutung dan Samosir karena mayoritas penduduknya bermarga Sihombing, Sitompul, Simorangkir, Simbolon, Saragi, dan Sidabutar.

Berikutnya tahun 1984 Desa Silo Laut dan Gunung Keluat melaksanakan *gondang naposo*. Orang Batak Toba yang ada di Silo Laut berasal dari Tarutung dan Porsea karena mayoritas penduduknya bermarga Tobing, Purba, Simorangkir, Sitorus, dan Butar-butar. Orang Batak Toba yang ada di Gunung Keluat berasal dari Parsoburan dan mayoritas penduduknya bermarga Lubis, Pasaribu dan Hasibuan. Tahun 1985 Desa Kampung Kristen Dosroha dan Air Hitam juga melaksanakan *gondang naposo*. Orang Batak Toba yang ada di Kampung

Kristen Dosroha berasal dari Muara dan mayoritas penduduknya bermarga Manullang, Simatupang, Siburian, dan Sianturi. Orang Batak Toba yang ada di Desa Air Hitam sendiri berasal dari Samosir dan mayoritas penduduknya bermarga Gultom, Sinaga, Limbong, dan Samosir. Tahun 1987 Desa Meranti Lama dan Gempar Pardomuan melaksanakan *gondang naposo*. Orang Batak Toba yang ada di Meranti Lama berasal dari Balige dan Samosir karena mayoritas penduduknya bermarga Sinambela, Hutagaol, Simanjuntak, Sinaga, dan Simbolon. Orang Batak Toba yang ada di desa Gempar Pardomuan berasal dari Porsea dan mayoritas penduduknya bermarga Manurung, Sirait, dan Saianipar.

Tahun 1991 Desa Sei Beluru dan Tano Datar atau BAJOKA (Batak, Jawa, Kampung atau Melayu) melaksanakan *gondang naposo*. Orang Batak Toba yang ada di Sei Beluru berasal dari Balige dan mayoritas penduduknya bermarga Tampubolon, Tambunan, dan Simanjuntak. Orang Batak Toba yang ada di Tano Datar berasal dari Samosir dan Porsea karena mayoritas orang Batak Toba yang ada di sana bermarga Sirait, Panjaitan, Sitinjak, Sinaga, dan Sitanggang. Tahun 1995 desa Kampung Durian melaksanakan *gondang naposo* meskipun sebagian besar penduduknya adalah suku bangsa Jawa. Orang Batak Toba yang ada di Kampung Durian berasal dari Porsea dan Balige karena mayoritas penduduknya bermarga Sitorus, Manurung, Simanjuntak, dan Tampubolon.

Pada tahun 2001, Desa Sei Balai juga ikut melaksanakan *gondang naposo*. Orang Batak Toba yang ada di Sei Balai berasal dari Samosir dan Par-

soburan, karena mayoritas bermarga Gultom, Sitinjak, Sinaga, Pasaribu dan Hasibuan. Muda-mudi yang ada di Kampung Jati tidak melaksanakan *gondang naposo* dan hanya menghadiri undangan acara *gondang naposo* saja karena mereka berasal dari suku bangsa Jawa.

Perkumpulan muda-mudi yang berasal dari berbagai desa tersebut, diberi kesempatan untuk *manortor* atau menari sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu 15-20 menit. Ketentuan tersebut tidak mutlak karena pada saat *manortor*/menari semakin banyak uang yang disumbangkan dari *panortor*/penari maka semakin banyak pula kesempatan yang diberikan oleh PERMUSIMDES untuk *manortor*/menari. Rombongan undangan yang memberikan banyak sumbangan biasanya menjadi pusat perhatian dan dianggap memiliki uang, serta status sosial yang tinggi.

Pada pelaksanaan *gondang naposo* di desa lain, PERMUSIMDES juga diberikan kesempatan untuk *manortor*/menari sesuai dengan ketentuan dari pihak pelaksana *gondang naposo*. Pada kesempatan tersebut PERMUSIMDES akan *manortor*/menari dan memberikan sumbangan kepada penyelenggara *gondang naposo*. Demikian seterusnya sampai setiap desa khususnya desa orang Batak Toba yang ada di Asahan melaksanakan *gondang naposo*. Hal ini menggambarkan sirkulasi atau perputaran pelaksanaan *gondang naposo* dari desa yang satu ke desa yang lainnya secara bergiliran.

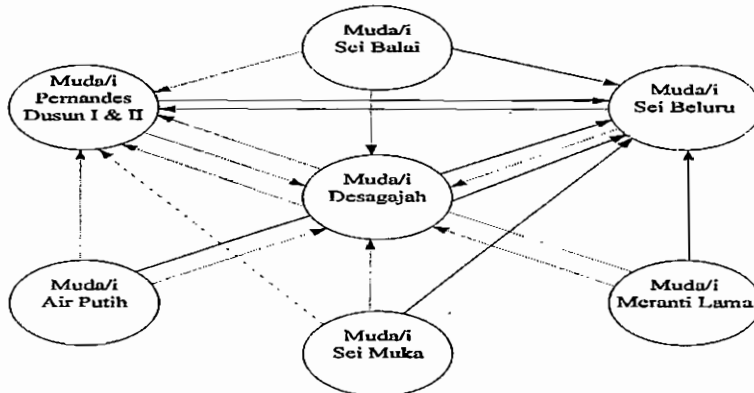
Perkumpulan muda-mudi dari berbagai desa yang datang pada pelaksanaan *gondang naposo* PERMUSIMDES tidak hanya untuk *manortor*/menari saja melainkan untuk memenuhi undangan. Undangan pelaksanaan *gondang naposo*

bagi orang Batak Toba yang ada di Desa Gajah dan desa sekitarnya merupakan hutang yang harus dibayar dan merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Hal ini dikarenakan, apabila pada pelaksanaan *gondang naposo* PERMUSIMDES muda-mudi dari desa-desa lain tidak datang menghadiri undangan pelaksanaan *gondang naposo* tersebut, maka PERMUSIMDES juga tidak akan datang menghadiri undangan *gondang naposo* dari desa tersebut. Demikian seterusnya untuk setiap desa yang ada di Asahan yang melaksanakan *gondang naposo*.

Dalam pelaksanaan *gondang naposo* yang ada di Desa Gajah dan desa-desa lainnya tercermin suatu aturan main yang harus dipatuhi yakni tindakan yang dilakukan secara timbal balik. Kenyataan tersebut juga menggambarkan suatu gejala resiprositas atau sistem tukar-menukar sumbangan berupa uang dari perkumpulan muda-mudi desa yang satu ke perkumpulan muda-mudi desa yang lain pada pelaksanaan *gondang*

*naposo*. Pemberian sumbangan tersebut juga tidak cuma-cuma, melainkan mengharapkan balasan.

Saat *gondang naposo* PERMUSIMDES berlangsung, para undangan dari desa lain datang dan memberikan sumbangan. Sebaliknya pada pelaksanaan *gondang naposo* di desa lain, PERMUSIMDES juga akan datang dan memberikan sumbangan. Tindakan saling memberi sumbangan tersebut akhirnya menimbulkan sistem tukar-menukar pemberian yang melibatkan perkumpulan muda-mudi secara menyeluruh. Artinya pemberian sumbangan misalnya dari perwakilan muda-mudi Sei Balai menggambarkan atau melibatkan seluruh muda-mudi Sei Balai. Demikian seterusnya sampai akhirnya terbentuk sebuah sirkulasi pelaksanaan *gondang naposo* yang dilaksanakan oleh orang Batak Toba yang ada di Desa Gajah dan desa lainnya. Berikut bagan sirkulasi pelaksanaan *gondang naposo* yang ada di Desa Gajah dan desa lainnya.



**Gambar 1.**

Sirkulasi pelaksanaan *gondang naposo* yang ada di Desa Gajah dan desa lainnya

Bagan di atas menjelaskan bahwa pada saat muda-mudi yang ada di Desa Gajah melaksanakan *gondang naposo*, maka muda-mudi yang ada di desa lain juga diundang seperti muda-mudi Sei Balai, Sei Beluru, Meranti Lama, Sei Muka, Air Putih, dan muda-mudi Pernades Dusun I & II. Saat *gondang naposo* di Desa Gajah berlangsung tepatnya tanggal 21 dan 22 Juni 2008, muda-mudi dari berbagai desa tersebut di atas akan datang memenuhi undangan dengan *manortor*/menari dan memberikan *silua*/sumbangan kepada muda-mudi Desa Gajah. Sebaliknya, saat muda-mudi Pernades Dusun I & II melaksanakan *gondang naposo* yakni 28 dan 28 Juni 2008 lalu, maka muda-mudi Desa Gajah, Sei Beluru, Sei Muka, Meranti Lama, Air Putih, dan muda-mudi Sei Balai juga akan datang. Para undangan akan diberi kesempatan untuk *manortor*/menari kemudian memberikan *silua*/sumbangan berupa uang kepada muda-mudi Pernades Dusun I & II. Demikian juga saat muda-mudi Sei Beluru melaksanakan *gondang naposo* yakni tanggal 5 dan 6 Juli 2008 maka muda-mudi dari desa lain juga akan diundang dan memberikan sumbangan, serta *manortor*/menari.

Tidak hanya sebagai sarana pengintegrasian, *gondang naposo* juga berperan sebagai sarana untuk membangun rasa solidaritas orang Batak Toba di Desa Gajah. Solidaritas kelompok/*group solidarity* yang dimaksud merupakan rasa bersatu antarwarga suatu kelompok dalam suatu masyarakat (Suyono, Ariyono & Aminuddin Siregar, 1985).

Sejak dibentuknya PERMUSIMDES tepatnya Juni-Juli tahun 1971 oleh para orang tua Simpang Desagajah,

PERMUSIMDES membawa dampak positif bagi sesama orang Batak Toba yang ada di Simpang Desa Gajah. Pada waktu anggota PERMUSIMDES mengadakan pesta pernikahan, baik orang tua maupun muda-mudi secara bersama-sama membantu kegiatan pesta tersebut. Para orang tua ikut membantu pesta tersebut karena orang tua dari mempelai merupakan anggota serikat. PERMUSIMDES sendiri ikut membantu pesta tersebut karena mempelai merupakan anggota PERMUSIMDES.

Biasanya PERMUSIMDES memberikan bantuan berupa tenaga dan uang. Bantuan tenaga yang diberikan dapat berupa kegiatan memasang tenda, membungkus teh, membuat teh manis/kopi, mencuci piring dan lain-lain. Bantuan uang yang diberikan PERMUSIMDES berasal dari kas dan jumlahnya sesuai dengan uang pendaftaran yang diberikan mempelai saat mendaftar sebagai anggota PERMUSIMDES.

Apabila ada orang tua maupun muda-mudi yang sakit, tak lupa anggota PERMUSIMDES juga datang menjenguk dan memberikan bantuan berupa uang kepada keluarga tersebut. Demikian juga halnya bila ada muda-mudi atau pun orang tua PERMUSIMDES yang meninggal dunia maka muda-mudi Simpang Desa Gajah/PERMUSIMDES akan memberikan bantuan berupa tenaga atau uang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Melalui pelaksanaan *gondang naposo* di Desa Gajah rasa solidaritas orang Batak Toba yang berasal dari Desa Gajah dan berada di perantauan dapat terbangun. Para muda-mudi Simpang Desa Gajah yang sekolah dan yang bekerja di

perantauan menunjukkan keberadaannya dengan memberikan sumbangan kepada PERMUSIMDES. Hubungan baik antara orang tua dan muda-mudi Simpang Desa Gajah yang ada di kampung dan yang ada di perantauan akhirnya tetap terjalin. Solidaritas sosial sesama orang Batak Toba juga tercermin dari sumbangan yang diberikan pada saat kehadiran setiap orang pada saat *gondang naposo* berlangsung di setiap desa di sekitar Desa Gajah maupun di Asahan.

Kenyataan dari ungkapan solidaritas sosial melalui pelaksanaan *gondang naposo* baik di Desa Gajah maupun desa lainnya tersebut menunjukkan rasa kebersamaan dan saling membutuhkan sebagai satu kelompok, dan juga sifat dasar manusia sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat (1972:165) bahwa dalam masyarakat kecil prinsip timbal balik merupakan penggerak masyarakat dalam melakukan tindakan tolong-menolong. Dasar dari tindakan tolong-menolong tersebut rupanya suatu perasaan saling butuh-membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat.

### 2.2.3. Komunikasi Orang Batak Toba di Desa Gajah Terhadap Tuhan, dan Sesamanya.

Pelaksanaan *gondang naposo* yang dilaksanakan di Desa Gajah tidak terlepas dengan yang namanya *gondang* dan *tortor*. Saat *gondang naposo* berlangsung, kehadiran *gondang* tidak akan sempurna tanpa adanya *tortor*. *Tortor* juga tidak akan dipagelarkan apabila *gondang* tidak dimainkan. Jadi *gondang* dan *tortor* harus dipagelarkan secara berdampingan dan tidak dapat di-

pisahkan satu dengan yang lainnya karena merupakan satu kesatuan.

Bagi orang Batak Toba khususnya orang Batak Toba yang ada di Desa Gajah *tortor* yang dipagelarkan memiliki tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Ompung Helen Gultom bahwa:

*“tortor merupakan perwujudan rasa hormat kepada Tuhan, dan kepada khalayak ramai (na liat na lolo) yang hadir pada pelaksanaan gondang naposo dan disampaikan dengan perantaraan gondang”.*

Ungkapan di atas dikuatkan oleh pendapat s.m.n bahwa fungsi *gondang* dalam upacara adat Batak Toba adalah sebagai suatu media komunikasi antar manusia dan Tuhan Pencipta (<http://kairo.nainggol.net/?p=38>).

Informasi yang diperoleh dari informan tersebut terbukti pada saat pelaksanaan *gondang naposo*, tepatnya sebelum *membuat tua ni gondang* terlebih dulu si peminta *gondang* meminta *pargonsi* memainkan *gondang*. Hal ini dilakukan, agar melalui *gondang* tersebut dapat disampaikan rasa hormat dan sembah kepada Tuhan Pencipta. Ada 3 (tiga) jenis *gondang* yang dimainkan dengan tujuan yang berbeda yakni *gondang mula-mula*, *gondang somba* dan *gondang hasahatan*.

Menurut Sari Simangunsong (salah seorang informan) dijelaskan bahwa *gondang mula-mula* tersebut merupakan tanda penghormatan kepada Tuhan, dan sesamanya. Hal ini dikarenakan *gondang mula-mula* dimainkan untuk me-

nyampaikan rasa hormat, sembah dan menyampaikan kabar kepada Tuhan bahwasanya PERMUSIMDES hendak melaksanakan *gondang naposo*. *Gondang Somba* atau gendang sembah juga merupakan tanda penghormatan kepada Tuhan dan sesama. Hal ini terlihat pada saat si peminta *gondang* meminta *gondang somba* atau *gondang sembah*. Peminta *gondang* terlebih dahulu mengatakan "Saonari Bahen amang majo *gondang somba-somba i, Asa isomba hami Amanta Debata dohot naliat nalolo*. Artinya, sekarang musisi mainkanlah dulu *gondang somba/gondang sembah* itu, biar kami sembah dulu Tuhan Pencipta bersama para hadirin. *Gondang hasahatan* sendiri merupakan perwujudan rasa terima kasih kepada Tuhan atas kesehatan yang telah mereka terima. Melalui *gondang hasahatan* PERMUSIMDES hendak menyampaikan keinginan dan permintaan kepada Tuhan dengan harapan bahwa permintaannya akan dikabulkan.

Kenyataan dari pelaksanaan *gondang naposo* tersebut dapat menunjukkan bahwa *gondang naposo* merupakan wujud komunikasi PERMUSIMDES dengan Tuhan dan sesamanya yang menyaksikan *gondang naposo* tersebut. Suatu komunikasi dari manusia kepada Pencipta yang berisi ungkapan penghormatan dan terima kasih atas kesehatan yang diberikan, serta penghormatan kepada sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan atas kehadirannya pada pelaksanaan *gondang naposo*.

#### **2.2.4. Ekspresi Identitas dan Kesinambungan Budaya Batak Toba di Luar Daerah Asal**

Orang Batak Toba yang ada di Desa Gajah bukanlah penduduk lokal,

melainkan pendatang. Orang Batak Toba bermigrasi ke Desa Gajah sejak tahun 1952 dengan tujuan membuka lahan untuk persawahan atau *manombang*. Menurut keterangan informan, orang pertama yang datang ke Desa Gajah adalah Pasaoran Samosir. Beliau adalah yang pertama membuka hutan menjadi lahan persawahan di Desa Gajah. Sejak saat itu, arus migrasi orang Batak Toba dari daerah asal atau kampung halaman (*bona pasogit*) ke Desa Gajah semakin pesat. Sebagai pendatang, orang Batak Toba yang ada di Desa Gajah dihadapkan dengan lingkungan sosial budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Oleh karena itu, agar dapat bertahan hidup (*survive*) orang Batak Toba yang ada di Desa Gajah hidup mengelompok dengan sesamanya.

Dengan berlalunya waktu, jumlah orang Batak Toba yang ada di Desa Gajah semakin banyak. Oleh karena itu, mereka mulai membentuk perkumpulan berdasarkan *marga*, Serikat Tolong Menolong (STM), perkumpulan gereja, perkumpulan muda-mudi dan lain-lain. Adapun perkumpulan tersebut merupakan suatu sarana dalam rangka usaha untuk saling menolong di antara sesama anggota perkumpulan tersebut.

Kehidupan orang Batak Toba di daerah asal tentu sangatlah berbeda dengan di perantauannya, seperti halnya di Desa Gajah. Di daerah asal corak masyarakatnya homogen, sedangkan di Desa Gajah sangat heterogen. Selain orang Batak Toba yang akhirnya menjadi dominan, Desa Gajah juga dihuni oleh orang Jawa, Tapanuli Selatan, Nias, maupun Karo. Dalam pergaulan hidup sehari-hari digunakan bahasa Indonesia, walaupun dengan sesama kelompoknya ada yang menggunakan bahasa daerahnya sendiri.

Di dalam lingkungan sosial yang baru yang heterogen, orang Batak Toba mengekspresikan keberadaannya melalui pelaksanaan aktivitas *gondang naposo*. Melalui pelaksanaan aktivitas *gondang naposo*, orang Batak Toba merasa menjadi bagian yang penting dari masyarakat Desa Gajah. Orang Batak Toba merasa hadir sebagai bagian masyarakat Desa Gajah yang heterogen. Bahkan, orang Batak Toba yang menjadi mayoritas jika ditinjau dari jumlah penduduk Desa Gajah, menjadi diperhitungkan dalam berbagai kepentingan, dan terlihat lebih menonjol dibandingkan suku bangsa lainnya. Kesemuanya itu dimungkinkan melalui aktivitas *gondang naposo*.

Pelaksanaan aktivitas *gondang naposo* merupakan cerminan dan penegasan identitas orang Batak Toba di Desa Gajah. Identitas/*Identity* yang dimaksud merupakan tanda khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri pribadi sendiri, golongan sendiri, kelompok sendiri, komunitas sendiri, atau Negara sendiri (Suyono, Ariyono & Aminuddin Siregar, 1985).

Suatu penegasan identitas yang dimunculkan melalui tradisi *gondang*. *Gondang* sebagai suatu kesenian orang Batak, khususnya Batak Toba yang merupakan ciri khas dan unsur yang tidak terpisahkan bagi orang Batak Toba dimana pun mereka berada. Hal tersebut ditegaskan Koentjaraningrat (1974:104) bahwa kesenian (dalam hal ini seni musik yaitu *gondang*) merupakan satu-satunya unsur kebudayaan dari tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat menonjolkan sifat khas (identitas) dan mutu. Di luar daerah asal, reproduksi tradisi *gondang* juga menunjukkan

kesinambungan budaya orang Batak Toba, selain wujud ekspresi identitas di hadapan heterogenitas masyarakat Desa Gajah maupun di hadapan masyarakat desa tetangga.

Sebagai suatu ekspresi identitas, hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran suku bangsa lain yang diundang pada pelaksanaan *gondang naposo*. Selain orang Batak Toba, suku bangsa lainnya seperti Jawa juga datang pada pelaksanaan *gondang naposo* PERMUSIMDES yakni muda-mudi Kampung Jati, Batak, Jawa, dan Kampung/Melayu (BAJOKA), dan muda-mudi Kampung Durian. Melalui pelaksanaan *gondang naposo* suku bangsa lain sebagai undangan juga ikut terlibat menari (*manortor*) dan langsung merasakan kehadiran salah satu unsur budaya Batak yang direproduksi secara simbolik.

Pelaksanaan *gondang naposo* sebagai kesinambungan budaya dapat dipahami melalui penjelasan Nainggolan (1979:77) bahwa dulunya *gondang tunggal/gondang naposo* merupakan pesta muda-mudi yang dilaksanakan di halaman rumah selama tujuh hari tujuh malam. Acara ini merupakan hiburan muda-mudi dengan memainkan lagu dengan *gondang sabangunan*.

Pendapat Nainggolan tersebut didukung oleh informasi yang diperoleh dari informan bahwa dulunya *gondang naposo* itu dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam dengan menggunakan *gondang sabangunan* dan *gondang naposo* tersebut dilaksanakan di halaman rumah. Perangkat alat musik yang digunakan dalam *gondang sabangunan* terdiri dari 5 (lima) buah *taganing* atau gendang, *ogung*, *sarune*, dan *hesek*. Me-

mainkan *gondang sabangunan* juga harus memenuhi syarat tertentu.

Penggunaan *gondang sabangunan* tidak dapat dilepaskan dengan kepercayaan masyarakat tradisional Batak Toba. *Gondang sabangunan* dalam agama tradisional Batak Toba, di tempatkan sebagai media komunikasi antarmanusia dan Tuhan Pencipta (*Debata Mulajadi Na Bolon*). Menurut Zending Jerman hal ini merupakan adat *hasipelebeguan*. Sejak Zending Jerman masuk ke tanah Batak untuk menyebarkan agama kristen, *gondang sabangunan* dilarang.

Penggunaan *gondang sabangunan* tersebut diganti dengan penggunaan musik *Brass Band* atau ensambel musik tiup yang dikombinasikan dengan perangkat alat musik tradisi. Misalnya, seruling, *taganing*,<sup>2</sup> drum dan keyboard. Sejak saat itu sampai sekarang penggunaan *gondang sabangunan* sudah jarang ditemukan akan tetapi praktek *gondang* ini masih dapat dijumpai dalam konteks upacara yang dilakukan oleh komunitas agama Parmalim (Hutajulu, 2006:6).

Sejak lahirnya *gondang naposo* di Desa Gajah yaitu tahun 1971 sampai sekarang, PERMUSIMDES selalu merayakan pesta ulang tahunnya dengan mengadakan *gondang naposo*. *Gondang naposo* tersebut merupakan kekayaan budaya orang Batak Toba. Kekayaan tersebut diperoleh dari nenek moyang orang Batak Toba. Sebagai kekayaan budaya yang diwariskan, *gondang naposo* harus dijaga kelestariaanya agar tidak punah. Melalui pelaksanaan *gondang naposo* orang Batak Toba yang ada di Desa Gajah khususnya generasi muda dapat belajar menghargai kebudayaannya.

## 2.2.5. Sarana Ekonomi

Pelaksanaan *gondang naposo* merupakan saat yang ditunggu-tunggu oleh PERMUSIMDES dan seluruh penduduk Desa Gajah. Pada saat *gondang naposo* dilaksanakan banyak penduduk Desa Gajah yang berjualan di sepanjang lokasi *gondang naposo*. Barang-barang yang dijual beragam mulai dari makanan (bakso, mie ayam, bakmi, mie goreng, mie sop, indomie rebus, goreng pisang, molen, bakwan, dll), minuman (Sprite, Fanta, Ekstrajos, M 150, Bir, Vodca, Kamput, Bir Hitam, Anggur Merah, Aqua, Tuak, dll), buah-buahan (jeruk, salak, rambutan, dan jambu air), kaset CD, dll.

Pada umumnya harga yang ditawarkan untuk setiap barang dagangan tersebut lebih mahal dari harga biasanya di kedai. Misalnya harga Aqua botol sedang biasanya Rp 2500 dan pada saat *gondang naposo* harganya bisa mencapai Rp 4000. Meskipun demikian, orang-orang yang ada di pesta *gondang naposo* tersebut tetap membeli Aqua dan barang dagangan lainnya karena di semua kedai harganya juga sama.

Para pedagang merasa senang khususnya bagi mereka yang dagangannya laris karena keuntungan yang diperolehnya cukup besar. Bagi pedagang minuman yang kedainya kurang laris, mereka tidak akan mengalami kerugian yang cukup besar. Kenyataan tersebut dikarenakan para pedagang minuman tersebut memperoleh barang dagangannya dari grosir. Barang-barang yang terjual harus dibayar oleh pedagang minuman kepada pemilik grosir dengan harga grosir yang biasanya lebih murah dari harga di pasar. Barang-barang yang tidak laku terjual akan dikembalikan ke pemilik

grosir dengan syarat barang tidak mengalami kerusakan.

Pedagang yang berjualan pada acara *gondang naposo* tidak hanya menikmati keuntungan sendiri. Artinya setiap pedagang yang berjualan pada cara *gondang naposo* juga memberikan sumbangan kepada PERMUSIMDES sebesar Rp 15.000-Rp 20.000/hari.

Pemberian sumbangan tersebut tidak wajib karena pada saat *gondang naposo* berlangsung tidak semua pedagang memperoleh keuntungan yang besar. Pedagang juga harus memberikan uang sewa lokasi kedainya kepada pemilik rumah yang menyewakan teras rumah atau halamannya sebagai lokasi kedai. Biasanya uang sewa lokasi kedai tersebut sekitar Rp 20.000-Rp 30.000 selama dua hari dua malam.

Setelah pembukuan atau laporan keuangan PERMUSIMDES sudah disusun rapi, maka diadakan rapat pembubaran panitia pelaksana *gondang naposo* sekaligus laporan pertanggungjawaban dari panitia. Hasil rapat menunjukkan bahwa pelaksanaan *gondang naposo* PERMUSIMDES memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.758.000 ditambah sisa uang kas sebesar Rp 8.000.000. Jadi total kas PERMUSIMDES adalah sebesar Rp 9.758.000.

Uang kas PERMUSIMDES tersebut biasanya digunakan untuk kepentingan PERMUSIMDES yaitu untuk hadiah pernikahan apabila ada anggota PERMUSIMDES yang menikah, untuk membantu anggota PERMUSIMDES dan keluarganya yang mengalami kemalangan seperti sakit maupun meninggal, untuk acara makan bersama semua anggota PERMUSIMDES, pembina PERMUSIMDES, dan para orang tua

PERMUSIMDES. Di samping itu, uang kas PERMUSIMDES juga digunakan untuk rekreasi. Sebagian lagi dipinjamkan kepada orang tua PERMUSIMDES yang membutuhkan bantuan dana. Uang yang dipinjamkan kepada orang tua sebesar Rp 7.000.000 dengan bunga dua persen per tahun. Apabila pengembalian uang melebihi batas waktu yang telah disepakati, maka surat tanah yang digunakan sebagai agunan (jaminan) tidak akan dikembalikan oleh PERMUSIMDES kepada pihak peminjam.

Pada pelaksanaan *gondang naposo* tahun 2008 para orang tua memberikan izin kepada anggota PERMUSIMDES untuk rekreasi. Para orang tua juga setuju jika keuntungan dari *gondang naposo* sebesar Rp. 1.000.000 digunakan oleh PERMUSIMDES untuk biaya transportasi ke Parapat dan Tomok. Kekurangan dari biaya transportasi ditanggung oleh anggota PERMUSIMDES sendiri. Hal tersebut di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan *gondang naposo* PERMUSIMDES tidak hanya sebagai kegiatan untuk melestarikan budaya Batak Toba melainkan sebagai sarana memperoleh keuntungan ekonomi.

#### **2.2.6. Sarana Bagi Kepentingan Politik**

Pelaksanaan *gondang naposo* juga dapat dipahami sebagai sarana bagi kepentingan politik. Setiap pelaksanaan *gondang naposo* selalu saja ada rombongan dari sebuah partai maupun seorang calon pejabat datang dalam rangka meminta dukungan kepada masyarakat Simpang Desa Gajah. Demi memperoleh dukungan, para tokoh politik maupun calon pejabat tersebut memberikan banyak sumbangan kepada anggota PERMUSIMDES. Para tokoh politik tersebut tidak saja berasal dari Batak

Toba, akan tetapi ada juga yang berasal dari suku bangsa lain seperti Melayu.

Salah satu contoh pada pelaksanaan *gondang naposo* tahun 2007, salah seorang calon pejabat dari independen datang menyaksikan acara *gondang naposo* tersebut. Beliau yang berasal dari suku bangsa Melayu tersebut berencana mencalonkan diri sebagai Bupati di Kabupaten Batubara. Demi memperoleh dukungan beliau tetap mau datang ke acara *gondang naposo* yang dilaksanakan oleh orang Batak Toba yang ada di Desa Gajah. Beliau telah berjuang memperoleh simpati masyarakat Desa Gajah dengan memberikan sumbangan sebesar RP 3.000.000.

Pada saat Kabupaten Batubara dibentuk, masyarakat Desa Gajah tetap memilih berada dalam naungan Kabupaten Asahan, bukan Kabupaten Batubara. Kendati demikian, pada pemilihan Bupati Kabupaten Batubara tanggal 16 Oktober 2008, salah seorang calon bupati dari independen tersebut dan wakilnya menang. Beliau menang dari tujuh calon lainnya. Atas kemenangannya beliau mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukungnya termasuk kepada masyarakat Simpang Desa Gajah.

Pada pelaksanaan *gondang naposo* pada tahun 2008 salah seorang tokoh politik dari partai Golkar juga datang ke Simpang Desa Gajah. Beliau *manortor*/menari dengan rombongannya, dan menyumbang anggota PERMUSIMDES sebesar Rp 1.675.000. Di balik pemberian sumbangan tersebut beliau berharap masyarakat Simpang Desa Gajah mendukungnya sebagai calon Legislatif atau DPR tingkat II di Asahan.

### 3. PENUTUP

Secara umum, pelaksanaan aktivitas *gondang naposo* dapat dijelaskan melalui 6 (enam) kepentingan.

- 1) Sebagai hiburan, memperluas pergaulan, dan sarana pencarian jodoh. Muda-mudi Desa Gajah dapat berkumpul, bagi yang di luar Desa Gajah akan kembali pulang karena sedang libur, bergembira, dan menari. Mereka yang belum saling kenal dapat saling kenal melalui kehadiran di acara *gondang naposo*. Perkenalan tersebut juga dapat berlanjut menjadi perjodohan yang mengarah ke jenjang perkawinan.
- 2) Kepentingan pengintegrasian dan membangun solidaritas orang Batak Toba. Hal ini dapat dipahami melalui kehadiran orang Batak Toba dari berbagai organisasi sosial yang ada khususnya muda-mudi, baik yang ada di Desa Gajah maupun desa tetangga, dan orang Batak Toba yang di perantauan yang pulang serta hadir pada saat pelaksanaan aktivitas *gondang naposo*. Melalui pelaksanaan aktivitas tersebut juga diperoleh banyak sumbangan yang dapat digunakan untuk membantu orang Batak Toba di Desa Gajah yang lagi membutuhkan, seperti halnya pada saat mendapat kemalangan. Solidaritas tersebut tidak hanya dari aspek bantuan uang, tetapi juga diberikan dalam bentuk tenaga.
- 3) Wujud komunikasi orang Batak Toba di Desa Gajah terhadap Tuhan, dan sesamanya. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi *gondang* dalam upacara adat Batak Toba adalah sebagai suatu media komunikasi antarmanusia dan Tuhan Pencipta. Me-

lalui pelaksanaan aktivitas *gondang naposo* maka orang Batak Toba menghaturkan rasa hormat dan terima kasihnya kepada Tuhan atas kesehatan yang diberikan, serta kepada sesamanya atas kehadirannya dalam acara tersebut. Penghormatan dan ungkapan terima kasih tersebut dinyatakan dalam berbagai jenis *gondang* dan *manortor* yang dimaikan dalam acara *gondang naposo*.

- 4) Sebagai wujud ekspresi identitas dan kesinambungan budaya Batak Toba di luar daerah asal. Hal ini dapat dipahami dari pelaksanaan aktivitas *gondang naposo*. Melalui aktivitas tersebut, orang Batak Toba mengekspresikan identitas dan menegaskan keberadaannya di hadapan suku-suku bangsa lain di Desa Gajah, bahkan juga dengan masyarakat desa tetangga. Di samping itu, tradisi *gondang* tetap dilestarikan di perantaraan. Generasi muda Batak Toba pun dapat menghargai dan mempelajari kebudayaannya.
- 5) Sebagai sarana kepentingan ekonomi. Melalui pelaksanaan aktivitas *gondang naposo* maka dapat terkumpul uang dari hasil sumbangan para pedagang yang berjualan dan sumbangan yang undangan pada saat acara dilangsungkan. Uang yang terkumpul menjadi uang khas pelaksana acara *gondang naposo*, seperti halnya PERMUSIMDES, yang nantinya dapat juga disumbangkan untuk yang membutuhkan pada saat keluarga anggota PERMUSIMDES sakit atau meninggal. Di samping itu, juga digunakan untuk tambahan dana rekreasi bagi muda-mudi pe-

laksana acara, dan dapat dipinjamkan bagi yang membutuhkan.

- 6) Sebagai sarana kepentingan politik. Orang Batak Toba dan suku bangsa lainnya akan dapat memanfaatkan acara *gondang naposo* untuk kepentingan politiknya. Melalui kehadiran mereka dan sumbangan yang diberikan maka diharapkan masyarakat Desa Gajah dapat memberikan dukungan politiknya. Walaupun dukungan politik tersebut tidak dapat dibuktikan secara konkret, namun mereka mencoba mempercayainya melalui prinsip pertukaran, yakni saling memberi.

Dari keenam kepentingan yang telah diuraikan tersebut, dapat dipahami bahwa sesungguhnya pelaksanaan aktivitas *gondang naposo* merupakan wujud reproduksi kebudayaan orang Batak Toba di luar daerah asalnya. Di luar daerah asalnya, di Desa Gajah, orang Batak Toba masih mementingkan dan melestarikan budayanya, serta tetap menjadikannya sebagai pedoman hidup mereka. Secara simbolis, pelaksanaan aktivitas *gondang naposo* itu sendiri menunjukkan pelestarian budaya orang Batak Toba. Mereka menghadirkan tradisi *gondang* dan *tortor* dari *bona pasogit* atau kampung halaman di tengah-tengah heterogenitas masyarakat Desa Gajah.

Walaupun demikian, melalui pelaksanaan aktivitas *gondang naposo* di Desa Gajah sesungguhnya direproduksi nilai-nilai budaya orang Batak Toba. Nilai-nilai budaya yang masih menjadi pedoman hidup dan standar nilai yang digunakan dalam menilai kehidupan di tempat yang baru. Hal tersebut dapat dipahami dengan direproduksinya nilai gotong royong dalam kebudayaan orang

Batak, khususnya Batak Toba. Standar nilai gotong royong yang masih dipentingkan ini menunjukkan kebersamaan dan solidaritas orang Batak Toba. Kebersamaan dan solidaritas sosial tersebut di Desa Gajah menjadi berkembang tidak saja terhadap sesama orang Batak Toba, tetapi juga terhadap suku bangsa lainnya di Desa Gajah maupun di desa tetangga lainnya. Di dalam nilai gotong royong tersebut juga tercerminkan norma yang menjelaskan bahwa pada saat menerima pemberian orang lain, maka ada keharusan untuk membalas pemberian tersebut, atau pun sebaliknya.

Selain nilai gotongroyong, konsepsi yang penting atas posisi orang Batak Toba di hadapan Tuhan dan sesamanya juga masih dianggap penting dan direproduksi orang Batak Toba di Desa Gajah. Hal ini juga meluas terhadap suku bangsa lain yang juga dihormati kehadirannya dalam acara gondang naposo.

Akhirnya, pelaksanaan *gondang naposo* juga merupakan simbol kehadiran orang Batak Toba di dalam heterogenitas masyarakat Desa Gajah. Orang Batak Toba yang sudah menjadi warga, dan menjalani kehidupan bersama-sama suku bangsa lainnya di Desa Gajah. Orang Batak Toba yang harus diperhitungkan dan diakui keberadaannya di tengah-tengah heterogenitas masyarakat Desa Gajah.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 1995. Metode Penelitian Kualitatif. *Hand Out*. Yogyakarta: Program Studi Antropologi. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Appadurai, Arjun. 1994. "Global Ethnoscape: Notes and Queries for a

Transnational Anthropology" dalam Richard G Fox (ed), *Recapturing Anthropology: Working in the Present*. Hlm. 191-211. New Mexico: School of American Research Press.

- Ermansyah. 2005. "Etnoscape: Nuansa Baru untuk Etnografi d dalam Antropologi" dalam *ETNOVISI*. Jurnal Antropologi Sosial Budaya, edisi 01 Juni:25-26. Medan: LPM-ANTROP Jurusan Antropologi, FISIP, USU.
- Gultom, Dina Rianti. 2008. "Gondang Naposo". Studi Deskriptif Tentang Reproduksi Kebudayaan Orang Batak Toba di Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan. *Skripsi*. Medan: FISIP USU.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Malau, Liat. R.P. Gondang dan Tortor Keterkaitannya dengan Dalihan Na Tolu. *Workshop Psikologi dan Budaya*. Sabtu, 24 Maret 2007. Hlm. 3.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nainggolan, Nurdin.H. 1979. Musik Tradisional Batak Toba Pembinaan dan Pengembangannya. *Skripsi* Medan: Fakultas Keguruan Sastra & Seni IKIP.
- Purba, Mauliy. 2004. *Pluralitas Musik Etnik: Batak-Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak-Dairi, Angkola, Karo dan Simalungun*. Medan: Pu-

sat Dokumentasi dan Pengkajian  
Kebudayaan Batak Universitas  
HK-BP Nomensen.

Purba, O.H.S & Elvis Purba.1998.  
*Migrasi Batak Toba di Luar Tapanuli Utara Suatu Deskriptif*. Medan: Monora.

Soyono, Ariyono & Aminuddin Siregar.  
1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta:  
Akademika Pressindo.

Suanda, Endo. 1999. *Seni Musik Indonesia* 4. Bandung.

Wirth, Louis. 1980. "Urbanism As a  
Way of Life". Dalam Irwin Press  
& M. Estellie Smith (ed), *Urban  
Place and Proccess. Reading in  
the Anthropology of Cities*. Hlm.  
30-48. New York: Macmillan  
Publishing Co, Inc.

[http://kairo.nainggolan.net/? P=38](http://kairo.nainggolan.net/?P=38)

[http://ath3r.wordpress.com/2008/02/02/  
kebiasaan-pemuda-orang-Batak-  
ketika-bulan-purnama/](http://ath3r.wordpress.com/2008/02/02/kebiasaan-pemuda-orang-Batak-ketika-bulan-purnama/)